

Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* dengan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Halimatun Nihayah^{1,*}, Dini Rakhmawati², Nanik Dwiastutik³

¹Pendidikan Profesi guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah 50232

²Pendidikan Profesi guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah 50232

³SMP Negeri 36 Semarang, Jawa Tengah 50138

E-mail: *halimatunnihayah@upi.edu

ABSTRAK

Latar belakang penelitian didasari oleh adanya kecerdasan emosional yang rendah pada peserta didik. Kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik untuk berinteraksi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui bimbingan klasikal metode *problem based learning* dengan media ular tangga. Pengumpulan data dari penelitian menggunakan instrumen kecerdasan emosional dan lembar observasi. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subyek dari penelitian ini yaitu kelas VII F SMP Negeri 36 Semarang. Hasil penelitian yaitu 1) Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VII F SMP Negeri 36 Semarang meningkat sejumlah 28.9% dari sebelumnya 2) Bimbingan klasikal metode *problem based learning* dengan media ular tangga berpengaruh bagi peningkatan kecerdasan emosional peserta didik

Kata kunci: Kecerdasan emosional, bimbingan klasikal, *problem based learning*

ABSTRACT

The research background is based on the low emotional intelligence of students. Emotional intelligence is very important for students to interact both in the school environment and the community environment. The aim of this research is to increase students' emotional intelligence through classical guidance with the problem-based learning method using snakes and ladders as media. Data collection from research uses emotional intelligence instruments and observation sheets. The research uses classroom action research methods. The subject of this research is class VII F of SMP Negeri 36 Semarang. The results of the research are 1) The level of emotional intelligence of students in class VII F of SMP Negeri 36 Semarang increased by 28.9% from the previous 2) Classical guidance with the problem-based based learning method using snakes and ladders media has an effect on increasing students' emotional intelligence

Key words: *Emotional intelligence, classical guidance, problem-based learning*

1. PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan masa yang menarik untuk dibahas. Masa remaja merupakan masa dimana individu meninggalkan status dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang sering disebut dengan peralihan. Menurut Hurlock pada masa ini seorang remaja banyak mengalami perubahan fisik, seksual, psikologis, maupun perubahan sosial. Remaja memiliki pemikiran pengenalan tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat diri mereka berbeda dari orang

lain (Khasanah, 2019). Remaja memiliki pemikiran pengenalan tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat diri mereka berbeda dari orang lain.

Sebagai individu, usia remaja memiliki berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan, dengan begitu maka masalah dalam perkembangan dapat terselesaikan. Dalam dunia pendidikan, usia sekolah menengah atas merupakan usia remaja yang cukup matang dimana usia remaja akan beralih ke masa dewasa.

Abad 21 ini semua orang berlomba-lomba untuk menjadi orang yang cerdas berdasarkan IQ, hampir semua orang menyewa Lembaga psikologi untuk menilai tingkat IQ-nya. Akan tetapi ada hal lain yang tidak kalah penting yaitu EQ (kecerdasan emosional). Kecerdasan emosional, yang mengacu pada kapasitas individu dalam memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan baik, telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam konteks pendidikan. Dalam dunia yang terus berubah dan kompleks, kemampuan dalam memahami dan mengendalikan emosi menjadi aset berharga. Pendidik dan peneliti pendidikan semakin menyadari bahwa mendorong perkembangan kecerdasan emosional di antara peserta didik merupakan langkah kunci untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 36 Semarang menggambarkan bahwa sebagian peserta didik menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran mereka yang bersumber dari kurangnya kecerdasan emosional yang mereka miliki. Kurangnya kecerdasan emosional peserta didik ini tercermin dalam kurangnya kesadaran mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Peserta didik sering mengendalikan diri mereka sendiri dalam mengungkapkan kreativitasnya, sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan kreatif tetapi tidak pernah mengaplikasikannya. Mereka juga kurang dalam hal empati atau kemampuan untuk berempati, cenderung mengikuti alur dan memiliki keterbatasan dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan sebaya. Ketidacukupan dalam kecerdasan emosional peserta didik ini akan berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar mereka.

Menurut Ginanjar Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesengangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a (Sukarmin, 2018).

Terdapat 5 aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosional, yaitu: kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimis, empati, dan ketrampilan bersosialisasi (Goleman : 2016). Kelima aspek tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Kesadaran diri (self awareness) mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan memahami proses yang terjadi dalam dirinya, termasuk perasaan, pemikiran, dan latar belakang yang memengaruhi tindakan mereka. Ini memungkinkan individu untuk terhubung dengan emosi dan pemikiran mereka sendiri sehingga mereka dapat mengelola setiap emosi yang muncul.

2) Kemampuan mengelola emosi (managing emotion) merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan, menyeimbangkan, dan mengatasi emosi yang mereka alami, sehingga perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat. Keahlian ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran diri individu.

3) Optimisme (motivating oneself) adalah keterampilan individu untuk memotivasi diri sendiri dalam situasi-situasi yang penuh tantangan, memiliki kemampuan berpikir positif, dan mengembangkan sikap optimis dalam kehidupannya.

4) Empati (empathy) merujuk pada kemampuan individu untuk memahami perasaan, pemikiran, dan tindakan orang lain dari perspektif individu tersebut.

5) Membina hubungan dengan orang lain (building relationships with others) adalah keterampilan individu dalam membentuk hubungan yang efektif dengan orang lain, menjaga hubungan sosial tersebut, dan menangani konflik interpersonal dengan efektif.

Bimbingan dan Konseling adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya. Tujuannya adalah agar konseli memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalahnya sendiri. Ini merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang

sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui interaksi tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, sehingga konseli mampu mengidentifikasi masalahnya sesuai dengan potensinya dan mampu menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Dalam sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran dalam peningkatan kecerdasan emosional pada peserta didik. Penanaman kecerdasan emosional dapat melalui bimbingan klasikal, sehingga peserta didik berinteraksi secara langsung pada teman-temannya dan memiliki pemahaman melalui *experiential learning*. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas layanan bimbingan klasikal melalui metode ular tangga untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VII F di SMP Negeri 36 Semarang, dengan harapan dampak akhir yang akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada awal semester ganjil karena pada periode ini fokus utamanya adalah pada proses adaptasi, yang bertujuan untuk memungkinkan peserta didik untuk lebih cepat berpartisipasi dengan baik dan menjalin kerjasama yang efektif dalam kelompok. Selain itu, ini juga bertujuan untuk mengurangi kelompok homogen yang mungkin masih terbentuk di awal semester saat kelas VII dimulai.

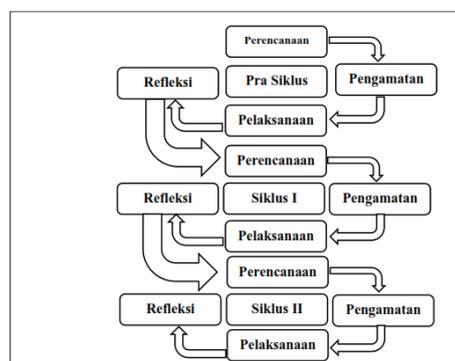
Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 36 Semarang. Subjek berada pada kelas VII F sejumlah 31 orang yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Alat pengumpul dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan emosional dan pedoman observasi. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif komparatif, yang melibatkan perbandingan antara skor skala psikologis pada titik awal, setelah siklus 1 dan siklus 2. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis ini,

hasil observasi dari evaluasi proses layanan dibandingkan antara kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2. Pada tahap akhir, akan ada perbandingan terhadap kategori kecerdasan emosional subjek, dengan membandingkan kategori pada siklus 1 dan siklus 2.

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dinyatakan berhasil jika: terdapat peningkatan kecerdasan emosional peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media ular tangga. Kriteria peningkatan kecerdasan emosional antara siklus 1 dan 2 adalah apabila hasil skala menunjukkan minimal 75% tiap subjek pada layanan bimbingan klasikal.

Prosedur penelitian dapat dilihat melalui gambar 1 berikut ini:

Gambar 1 prosedur penelitian tindakan kelas



Dapat dilihat bahwa tiap siklus ada 4 tahapan, yaitu perencanaan (Planing), pelaksanaan Tindakan (Action), Pengamatan (Observasi), Refleksi (Reflection). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Hasil tiap siklus digunakan untuk menjadi bahan refleksi Langkah yang akan dilakukan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 36 Semarang merupakan sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama yang berada di Kota Semarang. Seperti sekolah pada umumnya, SMP Negeri 36 Semarang memiliki visi dan misi untuk mewujudkan peserta didik yang terbaik seperti halnya visi SMP Negeri 36 Semarang yaitu "Kompetitif dalam Prestasi, Beriman, Berakhlak Mulia dan Berbudaya". Peserta didik di SMP Negeri

36 Semarang mencetak banyak prestasi baik akademik maupun non-akademik. Sebagai lembaga pendidikan, tentunya usaha dalam mengembangkan peserta didiknya. SMP Negeri 36 Semarang bertempat di kota besar sehingga memiliki beberapa masalah yang dialami peserta didiknya.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik. Diperlukan observasi sebagai upaya untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Observasi yang dilakukan yaitu berupa angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang diberikan kepada kelas VII F serta wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Dari hasil AKPD, menunjukkan bahwa 20 peserta didik (63%) menjawab bahwa belum mampu mengontrol emosi yang artinya memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Dari fenomena tersebut, peneliti memberikan layanan dengan kompetensi "Meningkatkan Kecerdasan Emosional" pada kelas VII F. Layanan untuk meningkatkan kecerdasan emosional diberikan melalui layanan informasi dan layanan bimbingan klasikal dengan media ular tangga. Selanjutnya, peneliti menyebar angket kecerdasan emosional pada kelas VII F, untuk melaksanakan pra-siklus dan mengetahui kondisi kecerdasan emosional peserta didik. Data yang diperoleh ternyata di kelas VII F rata – rata peserta didik masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dari skala psikologis yang disebarkan diperoleh data ada sekitar 74% (23 dari 31) peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori kurang dan rendah. Berikut disajikan data kecerdasan emosional pra-siklus

Tabel 1. Distribusi Skor Pra-Siklus Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Nilai	Kategori	Jumlah
$X \leq 61$	Sangat Rendah	1
	Rendah	
$61 < X \leq 88$	Rendah	22
$88 < X \leq 114$	Sedang	8
$114 < X$	Tinggi	0

Hasil Siklus 1

Secara umum, hasil skor kecerdasan emosional peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan dibanding saat pra siklus, hasil skor siklus 1 dibandingkan skor pra siklus disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Komparasi hasil skor peta siklus dan siklus 1

Nilai	Kategori	Pra Siklus	Siklus 1
		Jumlah	Jumlah
$X \leq 61$	Sangat Rendah	1	0
	Rendah		
$61 < X \leq 88$	Rendah	22	3
$88 < X \leq 114$	Sedang	8	26
$114 < X$	Tinggi	0	2

Dari tabel di atas menunjukkan adanya perkembangan dalam kategori kecerdasan emosional subyek. Sejumlah 19 subyek yang semula berada pada kategori rendah diantaranya telah meningkat pada kategori sedang dan 1 subjek berada pada sangat rendah telah meningkat pada kategori sangat rendah ke rendah, serta 2 subyek meningkat menjadi kategori tinggi dari kategori sedang.

Hasil siklus 2

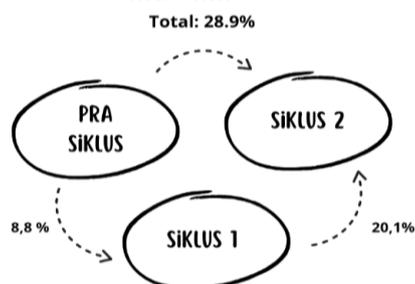
Secara umum, hasil skor kecerdasan emosional peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan dibanding saat pra siklus, hasil skor pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dikomparasikan dan disajikan sebagai berikut:

Nilai	Kategori	Pra	Sikus	Sikus
		Siklus	1	2
$X \leq 61$	Sangat Rendah	1	0	0
$61 < X \leq 88$	Rendah	22	3	0
$88 < X \leq 114$	Sedang	8	26	15
$114 < X$	Tinggi	0	2	16

Dari tabel di atas menunjukkan adanya perkembangan dalam kategori kecerdasan emosional subyek. Sejumlah 3 subyek yang semula berada pada kategori rendah diantaranya telah meningkat pada kategori sedang dan 10 subyek meningkat dari kategori sedang ke kategori tinggi. Meskipun tidak semua peserta didik meningkat ke kategori tinggi, tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik meningkat.

Peningkatan rata-rata subjek pada setiap siklus terjadi secara signifikan. Sementara itu hasil rata-rata skor subjek bisa ditunjukkan dalam diagram berikut :

Gambar 1. Persentase peningkatan rata-rata



Dari diagram di atas menunjukkan terjadi peningkatan kecerdasan emosional peserta didik secara rata-rata dari kondisi awal menuju siklus 1 sebesar 8,8 %. Sedangkan penyempurnaan yang dilakukan pada siklus 2 mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sebesar 20,1 % dari siklus 1. Dengan demikian secara rata-rata subyek penelitian ini mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sebesar 28,9 %. Dengan demikian hipotesis penelitian tindakan yang berbunyi “Melalui bimbingan klasikal metode problem based learning dengan media ular tangga dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik” dapat diterima secara empiris.

Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis membagi kecerdasan emosional menjadi 4 kategori berdasarkan skala kecerdasan emosional yang disebar selama pemberian tindakan kepada peserta didik kelas VII F. Dari skala kecerdasan emosional yang disebar pada pra penelitian diperoleh data terdapat sekitar 74% (23 dari 31) peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan sangat rendah. Dari hasil pra penelitian, diperoleh bahwa pemberian tindakan diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VII F agar peserta didik mampu memiliki peningkatan kecerdasan emosional meskipun ada 16% (8) peserta didik yang berada pada kategori sedang. Dari gejala ini menunjukkan bahwa peserta didik teridentifikasi mudah menyalahkan orang lain dan tidak memiliki kesadaran diri.

Kecerdasan emosional adalah pemahaman terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, menunjukkan empati, kasih sayang, motivasi, dan kemampuan untuk merespons perasaan kebahagiaan dan kesedihan dengan tepat (Yusuf & Nurihsan, 2014). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola kehidupan emosional mereka dengan bijaksana, menjaga keselarasan emosi dan cara emosinya diekspresikan melalui keterampilan-keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi,

empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2002). Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendeteksi emosi, menggabungkan emosi dalam proses berpikir, memahami emosi, dan mengelola emosi guna mendukung perkembangan diri (Kuswana, 2014).

Pada penelitian ini, menunjukkan peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 akibat tindakan dari layanan yang diberikan. Layanan bimbingan klasikal dengan metode PBL dengan media ular tangga memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan tantangan yang ada pada setiap tingkatan ular tangga. Dari tantangan ular tangga, peserta didik tanpa sadar telah belajar untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebab dikemas secara menarik melalui permainan, sehingga dalam media ular tangga mampu menumbuhkan dan meningkatkan dengan baik aspek kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

Berdasarkan berbagai deskripsi tentang kecerdasan emosional, dapat diringkas dalam 5 karakteristik utama sesuai dengan pandangan Goleman:

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola Emosi
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membangun hubungan

Skor hasil kecerdasan emosional meningkat secara signifikan. Dengan berkembangnya aspek-aspek tersebut dengan baik, diharapkan seluruh peserta didik kelas VII F (subyek) memiliki kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Anastasha dan Sunarti (2023) yang menyatakan Pembentukan kecerdasan emosional peserta didik dapat dilatih dan tumbuh melalui proses pembelajaran yang menggunakan pola interaksi antara peserta didik, seperti menerapkan permainan ular tangga.

Permainan ular tangga merupakan permainan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan interaksi antar peserta didik sehingga melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Marlinah dan Priyanti (2021) bahwa kompetensi sosial emosional dapat dipengaruhi melalui pembelajaran langsung (live action). Hal tersebut dapat dilihat dari analisis data, bahwa persentase anak berkembang sangat baik (BSB) mengalami peningkatan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui media permainan ular tangga dapat meningkatkan sosial emosional anak.

Penelitian ini menyebutkan bahwa bimbingan klasikal juga memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut mendukung penelitian dari Andriyana, Sayekti, dan Rimayanti (2020) yang menyebutkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio-visual untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dibuktikan dengan terdapat peningkatan kecerdasan emosional peserta didik sesudah mendapatkan layanan bimbingan klasikal di kelas VIII 2 maupun VIII 4. Bimbingan klasikal sendiri memiliki tahap-tahap, fungsi dan beberapa ketentuan

Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama di mana individu belajar cara mengelola emosi. Pada tahap awal kehidupannya, individu mulai memahami emosi melalui ekspresi dan pengalaman emosional yang terjadi selama masa kanak-kanak akan membentuk dasar yang akan tetap ada hingga dewasa. Pembangunan kehidupan emosional yang positif dalam lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu di masa mendatang. Sementara itu, lingkungan di luar keluarga melibatkan interaksi dengan masyarakat luas dan dunia pendidikan. Perkembangan kecerdasan emosional ini sejalan dengan perkembangan fisik dan mental individu. Pembelajaran ini

seringkali terjadi melalui pengalaman individu dalam interaksi dengan orang lain di luar dirinya, di mana emosi menjadi faktor penting yang mendampingi situasi tersebut (Safari & Hestaliana, 2019).

Menurut Walgito (2009) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional:

1) Faktor Internal: Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang ada dalam diri individu, yang berasal dari dua sumber utama, yaitu aspek jasmani dan psikologis. Aspek jasmani berkaitan dengan kondisi kesehatan individu. Kesehatan yang baik di sisi fisik cenderung berkontribusi pada kecerdasan emosional yang positif, sementara sebaliknya, masalah kesehatan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Di sisi lain, aspek psikologis melibatkan pengalaman hidup, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi individu.

2) Faktor Eksternal: Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, dan mencakup stimulus yang mempengaruhi individu serta lingkungan di sekitarnya. Terjadinya kejenuhan stimulus, misalnya, dapat berdampak pada keberhasilan individu dalam aspek kecerdasan emosional tanpa mengalami gangguan. Selain itu, lingkungan atau situasi tertentu juga memiliki peran penting, terutama dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional yang didukung oleh latar belakang lingkungan tersebut.

Dari pernyataan tersebut menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor eksternal serta dapat dilatih menggunakan pelatihan yang tepat. Sehingga layanan bimbingan klasikal yang diberikan memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan konseling secara menyeluruh dalam satu kelas sehingga dapat memberikan pengalaman interaksi sosial kepada peserta didik. Pada bimbingan klasikal yang diberikan, peneliti menggunakan metode *problem based learning* dengan media ular tangga yang bermanfaat untuk memberikan *experiential*

learning dan *live action* melalui tantangan dari ular tangga tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling, disimpulkan bahwa dari hasil skor dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 terlihat adanya perbedaan atau perubahan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII F SMP Negeri 36 Semarang. Untuk mengetahui tingkat peningkatannya dilakukan uji data bahwa peningkatan sejumlah 28,9 %. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian layanan bimbingan klasikal dengan media ular tangga dengan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Layanan bimbingan klasikal dengan media *ular tangga* efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasha, D. A., & Sunarti. (2023). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Permainan Tradisional Ular Tangga pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SDN 024 Tarai Bangun. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1).
- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bimo, W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Efendi, V. A., & Sutant, E. M. (2013). Pengaruh faktor-faktor kecerdasan emosional pemimpin terhadap komitmen organisasional karyawan di Universitas Kristen Petra. *Agora*, 1(1), 801-807.
- Eva, A., Sayekti, S., & Rimayati, E. (2020). Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Teuku Umar. *Emphaty Couns: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1-11.
- Goleman, D. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Untuk Memimbing*. Jakarta: BPK GM.
- Ivantoro, D. (2017). Peningkatan Karakter Self Leadership Melalui Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning. *Skripsi. Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma*.
- Kebudayaan., K. P. (2016). *Panduan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kuswana, W. S. (2014). *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyanti, N. Y., & Marlinah. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Ular Tangga pada Kelompok B di TK Al Khairiyah Jatibening. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4135-4142.
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever. *Jurnal Fokus Konseling. Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu*, 3(2).
- Safari, M., & Hestaliana, A. (2019). The Effect Of Emotional Intelligence On The Learning Achievement Of Inshafuddin Junior High School Students In Terms Of Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6).
- Sukarmin. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. *Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Tohirin. (2012). *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triyono, M. (2014). *Materi layanan klasikal bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konselin*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.